

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada sebuah negara yang demokratis, pendidikan merupakan sebuah konsep yang selalu harus terus dikembangkan, karena pendidikan merupakan salah satu indikator yang mempengaruhi maju atau berkembangnya sebuah negara. Dalam sebuah negara yang demokratis, pendidikan dituntut untuk lebih memberikan kontribusinya terhadap pembangunan. Untuk itu pembenahan dalam berbagai aspek pendidikan, mulai dari materi pembelajaran, kurikulum, mutu guru dan siswa serta hal-hal lain yang berhubungan dengan pendidikan harus terus dilaksanakan.

Sejak Proklamasi 17 Agustus 1945 sampai dengan saat ini dan pada masa yang akan datang, cita-cita, konsep, nilai, prinsip yang secara konseptual tersurat dan atau tersirat dalam berbagai dokumen resmi mengenai pentingnya pendidikan nasional, termasuk didalamnya pendidikan guru, merupakan pilar utama pendidikan nasional Indonesia (Djojonegoro: 1996).

Pendidikan diharapkan mempunyai kualitas dan mampu membentuk warga negara yang memiliki komitmen yang kuat terhadap pembentukan jati diri bangsa serta memiliki kemampuan dalam mengembangkan potensi diri dan keterampilan. Hal ini senada dengan yang telah digariskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dijelaskan bahwa pendidikan berfungsi untuk dapat menyiapkan manusia-manusia berkualitas dengan seperangkat kegiatan bimbingan, pembelajaran serta latihan kepada siswa. Menyiapkan berarti bahwa pendidikan bukan hanya suatu hasil melainkan juga suatu proses yang mengacu ke arah tujuan tertentu. Kegiatan bimbingan merupakan serangkaian kegiatan pemberian bantuan kepada peserta didik dalam upaya mengatasi kesulitan dan memecahkan masalah.

Dalam pasal 31 UUD 1945 (hasil amandemen) disebutkan bahwa “Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan”. Sedangkan yang dimaksud dengan

Pendidikan adalah merupakan upaya yang terorganisir, berencana dan berlangsung kontinyu (terus menerus sepanjang hayat) ke arah membina manusia/anak didik menjadi insan paripurna, dewasa dan berbudaya (*civilized*) (Djahiri, 1985: 3).

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan sangatlah penting dalam membina manusia, baik itu dari segi pembinaan sikap, tingkah laku supaya menjadi manusia/insan yang berbudaya secara terus menerus melalui proses pembelajaran dan latihan yang berkala.

Pembelajaran berarti suatu proses dimana berlangsung interaksi antara guru dan siswa dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Sedangkan latihan pada hakikatnya merupakan suatu bentuk pengajaran yang dimaksudkan untuk mengembangkan keterampilan siswa. Akhirnya siswa akan menunjukkan

peranannya, artinya bahwa hasil pendidikan yaitu siswa mampu melaksanakan peranannya sebagai diri sendiri, warga masyarakat dan warga negara. Hasil pendidikan akan nampak pada masa yang akan datang setelah berlangsungnya proses pendidikan dalam jangka waktu tertentu.

Namun yang dirasakan saat ini, kualitas pendidikan kuranglah baik. Hal ini disebabkan karena kurangnya sokongan dari satu kesatuan antar komponen pendidikan itu sendiri. Komponen-komponen tersebut ialah komponen sekolah meliputi guru, siswa, ruang kelas dan faktor-faktor pendukung lainnya yang terdapat di sekolah. Sedangkan komponen di luar lingkungan sekolah yaitu lingkungan masyarakat dan keluarga. Salah satu faktor yang mempengaruhi ialah peranan guru, dimana guru sangat berperan dan bertanggung jawab terhadap perkembangan pendidikan, pembinaan sikap dan tingkah laku siswa.

Dalam perkembangan pendidikan saat ini, pembelajaran PKn dengan berbagai metode, strategi, dan kegiatan dalam pengintegrasian budi pekerti sedang dikembangkan. Hal ini berdasarkan penelitian riset yang dilakukan oleh David Kerr pada April tahun 1999 di 16 negara di dunia. Dari penelitian tersebut, PKn mempunyai beberapa ciri maksimal dan minimal. Terdapat dua ciri minimal yang terdapat di Indonesia dan wilayah negara Asia diantaranya PKn bersifat *eksklusif*, artinya pembelajaran PKn cenderung tidak melibatkan atau menyambungkan ke mata pelajaran lain seperti Ekonomi, Sejarah, Geografi, Agama dan ilmu-ilmu lainnya yang tentunya terdapat kaitannya dengan mata pelajaran PKn. Intinya PKn tidak mengglobal dan tidak berkaitan satu sama lain dengan ilmu-ilmu lainnya. Ciri kedua ialah PKn bersifat *elitis*, artinya dalam proses pembelajaran

PKn, guru sangat mendominasi kelas dengan kata lain tidak adanya proses timbal balik (*feed back*) antara guru dan siswa dalam penyampaian materi di dalam kelas sehingga siswa merasa jenuh dan pembelajaran pun dirasakan monoton.

Ciri minimal ini tentunya dapat mempengaruhi berkembangnya pendidikan di Indonesia saat ini khususnya dalam mata pelajaran PKn di kancan persekolahan. Hal ini justru memicu kita untuk mengkaji lebih dalam beberapa masalah yang dihadapi oleh komponen-komponen utama dalam proses pembelajaran khususnya guru. Intinya dalam karya tulis ini penyusun akan menjelaskan hasil riset tentang proses belajar mengajar PKn, termasuk beberapa faktor pendukung yang seharusnya dikembangkan secara kontinu (terus-menerus) yang terdapat di lingkungan sekolah.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, penulis terpacu untuk melakukan pengkajian lebih dalam dan lebih relevan demi tercapainya tujuan dan perkembangan pendidikan di negara ini. Oleh karena itu, penulis mengangkat judul karya tulis: "Kajian Tentang Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) yang Bersifat Eksklusif dan Elitis (*Studi Kasus di SMA Negeri 1 Ciwidey*)".

B. Rumusan Masalah dan Pembatasan Masalah

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah "bagaimana proses pembelajaran PKN di SMA Negeri I Ciwidey". Sedangkan untuk mempermudah penulis dalam mengkaji hasil penelitian maka terdapat pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana cara guru menyusun dan mengembangkan indikator dari kompetensi dasar mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan ke dalam Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran?
2. Bagaimana guru mengimplementasikan Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran tersebut dalam proses pembelajaran di kelas?
3. Bagaimana cara guru menciptakan suasana kelas dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran PKn?
4. Bagaimana kendala-kendala yang dihadapi guru sehingga pembelajaran PKn bersifat *eksklusif* dan *elitis*?
5. Bagaimana upaya guru dalam mengatasi kendala-kendala dalam pembelajaran PKn yang bersifat *eksklusif* dan *elitis*?
6. Sejujukanakah upaya sekolah agar program PKn menjadi program sekolah baik diintegrasikan dengan mata-mata pelajaran yang relevan maupun usaha penciptaan sekolah yang menunjang pendidikan?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini diharapkan dapat mengetahui gambaran yang jelas tentang proses pembelajaran PKn di SMA Negeri 1 Ciwidey. Sedangkan secara khusus penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui informasi tentang cara guru menyusun dan mengembangkan indikator dari kompetensi dasar mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan ke dalam Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.

2. Untuk mengetahui informasi tentang implementasi Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran tersebut dalam proses pembelajaran di kelas.
3. Untuk mengetahui informasi tentang cara guru menciptakan suasana kelas dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran PKn.
4. Untuk mengetahui informasi tentang kendala-kendala yang dihadapi guru sehingga pembelajaran PKn bersifat *eksklusif* dan *elitis*.
5. Untuk mengetahui informasi tentang upaya guru dalam mengatasi kendala-kendala dalam pembelajaran PKn yang bersifat *eksklusif* dan *elitis*.
6. Untuk mengetahui informasi tentang upaya sekolah agar program PKn menjadi program sekolah baik diintegrasikan dengan mata-mata pelajaran yang relevan maupun usaha penciptaan sekolah yang menunjang pendidikan.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang besar dalam dunia pendidikan terutama dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui proses pembelajaran dipersekolahan dan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pendidikan terutama dalam pengembangan proses pembelajaran dipersekolahan dan bagi peningkatan kualitas para pendidik dan pembelajaran PKn khususnya.

2. Secara Praktis

Dengan diadakannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi berbagai pihak, terutama pihak-pihak yang berhubungan dengan dunia kependidikan seperti guru, siswa dan atribut-atribut sekolah yang mendukung.

E. Kerangka Pemikiran

Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Menurut David Kerr dalam buku "*Citizenship Education: an International Comparison*" menyatakan bahwa:

“Pendidikan kewarga-negaraan atau pelajaran kewarga-negaraan diartikan secara luas untuk meliputi persiapan anak-anak muda dalam peran dan tanggung jawab mereka sebagai warga negara dan terutama, peran dalam pendidikan (melalui sekolah, belajar dan mengajar) dalam proses permulaan.”

Dimana tujuan dari mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) adalah mengembangkan kompetensi sebagai berikut :

1. Memiliki kemampuan berfikir secara rasional, kritis dan kreatif, sehingga mampu memahami berbagai wacana kewarganegaraan.
2. Memiliki keterampilan intelektual dan keterampilan berpartisipasi secara demokratis dan bertanggung jawab.

3. Memiliki watak dan kepribadian yang baik, sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Rumusan tersebut sejalan dengan aspek-aspek kompetensi yang hendak dikembangkan dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Aspek-aspek kompetensi tersebut mencakup pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*), dan watak atau karakter kewarganegaraan (*civic dispositions*). Hal tersebut sejalan dengan konsep Bloom tentang pengembangan kemampuan siswa yang mencakup ranah kognitif, psikomotor, dan afektif.

Aspek kompetensi pengetahuan kewarganegaraan menyangkut kemampuan akademik yang dikembangkan dari berbagai teori atau konsep politik, hukum, dan moral. Secara lebih terperinci, materi pengetahuan Pendidikan Kewarganegaraan meliputi pengetahuan tentang hak dan tanggung jawab warga negara, hak asasi manusia, prinsip-prinsip dan proses demokrasi, lembaga pemerintah dan non pemerintah, identitas nasional, pemerintahan berdasar hukum dan peradilan yang bebas dan tidak memihak, konstitusi, serta nilai-nilai dan norma-norma dalam masyarakat.

Seperti yang dijelaskan David Kerr pada hasil penelitiannya di 16 negara didunia mengenai *Pendidikan Kewarganegaraan: Sebuah Perbandingan Internasional*. Dipaparkan bahwa terdapat jarak pendekatan yang besar terhadap tantangan dan masalah ini, dan diskusi selanjutnya pada seminar undangan, menyarankan keberadaan rangkaian kesatuan Kewarganegaraan dan Pendidikan Kewarganegaraan. Bahkan, filosofe dan komentator politik berargumen bahwa

Kewarganegaraan dikonsepsikan dan dipertandingkan sepanjang rangkaian kesatuan, dengan jarak dari interpretasi minimal ke maksimal (McLaughlin, 1992). Setiap akhir rangkaian memperlihatkan karakteristik yang berbeda, yang mempengaruhi definisi dan pendekatan Pendidikan Kewarganegaraan.

Terdapat dua ciri minimal yang dijadikan masalah di dalam pembelajaran PKn ini, yaitu ciri *eksklusif* dan ciri *elitis*. Kedua ciri minimal ini sangat mempengaruhi tumbuhkembangnya serta maju mundurnya pendidikan PKn dewasa ini. Hal ini ditampakkan dari pengertian antara kedua ciri tersebut yaitu ciri minimal *eksklusif* yaitu pembelajaran PKn cenderung tidak melibatkan atau menyambungkan ke mata pelajaran lain seperti Ekonomi, Sejarah, Geografi dan ilmu-ilmu lainnya yang tentunya terdapat kaitannya dengan mata pelajaran PKn. Intinya PKn tidak mengglobal dan tidak berkaitan satu sama lain dengan ilmu-ilmu lainnya. Ciri kedua ialah PKn bersifat *elitis*, artinya dalam proses pembelajaran PKn, guru sangat mendominasi kelas dengan kata lain tidak adanya proses timbal balik (*feed back*) antara guru dan siswa dalam penyampaian materi di dalam kelas sehingga siswa merasa jenuh dan pembelajarapun dirasakan monoton.

F. Metode dan Teknik Pengumpulan Data

1. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Dimana penelitian kualitatif menurut Nasution (2003: 5), “Penelitian kualitatif pada hakikatnya ialah mengamati orang dalam lingkungan

hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya.”

2. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi yaitu pengamatan yang dilakukan secara langsung terhadap objek penelitian yang dimaksudkan untuk memperoleh suatu gambaran yang jelas tentang kehidupan sosial yang wajar dan sebenarnya sukar diperoleh dengan metode-metode lain (Nasution, 1992: 122). Pada penelitian ini observasi dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui sejauhmana proses pembelajaran PKn.

b. Wawancara

Menurut Moleong, wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Maksud mengadakan wawancara, seperti ditegaskan Lincoln dan Guba (1985: 266) dalam Moleong (2007: 186), antara lain: mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain kebulatan. Pada penelitian ini, wawancara diajukan kepada guru mitra dan siswa-siswi yang berkaitan dengan proses pembelajaran PKn yang mempunyai sifat minimal sesuai dengan fokus acuan penelitian.

c. Studi Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, agenda, dan

sebagainya (Arikunto, 1996: 234). Studi dokumentasi merupakan salah satu sumber data penelitian kualitatif seperti yang dikemukakan oleh Moleong (2004: 161) yakni “dokumen merupakan sumber data karena dalam banyak hal dokumen dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan bahkan untuk meramalkan”.

d. Studi Literatur

Teknik penelitian yang dilakukan dengan cara mengkaji dan menganalisis teori-teori dan konsep-konsep dari beberapa literatur yang relevan dengan kajian penelitian dan mampu memecahkan masalah dari penelitian ini.

G. Lokasi dan Subjek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Adapun yang menjadi lokasi observasi dalam penelitian ini adalah SMA Negeri 1 Ciwidey Kabupaten Bandung, yang bertempat di Jalan Babakan Tiga No. 125 Ciwidey Bandung 40973.

2. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini yaitu guru PKn dan siswa-siswi SMA Negeri 1 Ciwidey serta perangkat lainnya yang menunjang dalam proses penelitian ini.

H. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini penulis mengambil judul ”Kajian Tentang Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) yang Bersifat Eksklusif dan Elitis (*Studi Kasus di SMA Negeri 1 Ciwidey*)”.

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang judul tersebut supaya tidak salah tafsir, penulis membatasi pengertian istilah-istilah sebagai berikut:

- a. Pembelajaran adalah interaksi pendidik dan peserta didik dalam mempelajari suatu materi pelajaran yang telah tersusun dalam kurikulum.
- b. Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan adalah program pendidikan yang berintikan demokrasi politik yang diperluas dengan sumber-sumber pengetahuan lainnya, pengaruh-pengaruh positif dari pendidikan sekolah, masyarakat dan orangtua yang kesemuanya itu diproses guna melatih para siswa untuk berpikir kritis, analitis, bersikap dan bertindak demokratis dalam mempersiapkan hidup demokratis yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 (Soemantri, 2001: 299).
- c. *Eksklusif* yaitu pembelajaran PKn cenderung tidak melibatkan atau menyambungkan ke mata pelajaran lain seperti Ekonomi, Sejarah, Geografi dan ilmu-ilmu lainnya yang tentunya terdapat kaitannya dengan mata pelajaran PKn.
- d. *Elitis* yaitu proses pembelajaran PKn, guru sangat mendominasi kelas dengan kata lain tidak adanya proses timbal balik (*feed back*) antara guru dan siswa dalam penyampaian materi di dalam kelas sehingga siswa merasa jenuh dan pembelajaranpun dirasakan monoton.